

BAB IV

MOTIVASI MENGHAFAL ALQURAN BAGI MAHASISWA STUDI

AGAMA-AGAMA

A. Urgensi Menghafal Alquran Bagi Mahasiswa Studi Agama-Agama

Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam, keajaiban abadi Islam di mana semakin canggih ilmu pengetahuan, semakin nyata kebenaran keajaibannya. Al-Qur'an merupakan kajian esensial yang berfungsi sebagai pedoman, arah, dan pedoman bagi keberadaan manusia, baik di dunia ini maupun di akhirat. Oleh sebab itu, setiap Muslim berusaha untuk menjaga Kalam Allah SWT dengan cara terus belajar membaca dengan benar dan menghafalkan ayat per ayat, surah per surah sebagai wujud kecintaan kita terhadap Alquran dan menjaga kitab suci Alquran.¹

Menghafal Alquran adalah pekerjaan yang sangat mulia. Menghafal Alquran khususnya juz 30 menjadi kegiatan yang sangat penting bagi mahasiswa khususnya dalam Prodi Studi Agama-Agama. Karena menghafal juz 30 menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa agar bisa menyelesaikan studinya di perguruan tinggi.

Selain itu, sebagai seorang mahasiswa Studi Agama-Agama belajar mengenai Agama-Agama dapat menambah iman seseorang, walaupun dalam

¹ Ahmad Syahrifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm.23.

dimensi ontologi dan epistemologi tidak menambah keimanan, tetapi dalam aksiologi justru menambah iman.

Oleh karena itu, pentingnya belajar Studi Agama-Agama, agar belajar mengenai agama-agama supaya bisa menentukan mana agama Samawi dan agama Ardi. Seseorang juga akan menjadi tahu dan paham tentang ajaran Agama seseorang dan membuat yang mempelajarinya tidak mudah menghakimi kesalahpahaman yang terjadi antar penganut Agama.

Dalam memecahkan suatu permasalahan, terutama mengenai hal yang berkaitan dengan Agama atau kepercayaan sebagai salah satu hal yang sangat sensitif, seseorang harus mengetahui akar dari permasalahan tersebut. Untuk itu, kita harus memahami dengan baik permasalahan yang tengah terjadi, dan juga sebagai seorang Muslim kita harus memahami dulu Agama kita. Seperti dalil-dalil untuk dijadikan sebagai landasan dalam mengutarakan suatu pendapat. Karena dengan kita paham akan ajaran agama kita dan mengetahui dalil-dalil, seseorang yang berasal dari agama lain tidak akan bisa membantah terutama dalam berdebat dengan dalil yang kita berikan. Karena dalil yang kita berikan itu sesuai dengan ajaran atau menyangkut dari ajaran Agama seseorang.

Al-Qur'an adalah teks suci Islam, yang diturunkan dari wawasan Muhammad. Al-Qur'an mengakui bahwa ada banyak agama yang berbeda dan hubungan sosial yang berbeda di antara mereka. Islam adalah satu-satunya wahyu sepanjang masa, untuk seluruh dunia di bumi dan umat manusia. Al-Qur'an tidak

menyangkal keberadaan agama lain. Al-Qur'an memiliki banyak pesan yang bisa diperoleh dengan menambah Al-Qur'an.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain harus dijaga agar tidak terjadi paksaan. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap hubungan antaragama, sebagaimana yang dikehendaki Alquran, maka harmonitas antariman mendapatkan landasan teologis yang kokoh baik secara ritual maupun secara sosial.²

Al-Qur'an menyatakan bahwa keadilan harus ditegakkan bahkan jika itu melibatkan orang-orang yang kita benci dan benci kepada kita. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ نُهْدَاءً بِالْقِسْطِ وَلَا يُجْرِمَكُمُ شَنَاةُ قَوْمٍ عَالِمَاتٍ تَعْدُونَ
دُلُوهُمْ أَوْ أقرُّوهُم بِاللِّتْفِئَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bergembiralah! Ketika kamu menjadi saksi dengan keadilan, jadilah kamu sebagai penegak keadilan bagi Allah. Dan jangan biarkan permusuhanmu terhadap sekelompok individu memotivasimu untuk berperilaku salah. Keadilan itu penting. Karena (keadilan) mendekatkanmu kepada Allah dan membuatmu takut kepada-Nya, dan Allah mengetahui segala yang kamu kerjakan.”.(QS. Al-Maidah:8).³

Iman kepada Al-Qur'an adalah salah satu dari rukun iman yang ketiga.

Percaya kepada Al-Qur'an berarti percaya bahwa Allah telah menurunkan kitab

²Dr. H. Arifinsyah, M.Ag, *Alquran dan Harmonitas Antariman*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm.4-7.

³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung:PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm.108.

Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menjadi pedoman hidup manusia, tempat mengambil ajaran, aturan dan hukum untuk berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan alam sehingga kehidupan manusia menjadi aman dan bahagia.

Alquran mempunyai keterangan-keterangan baik yang bersifat global sampai keterangan secara mendetail. Keterangan secara global yaitu percaya bahwa Allah SWT telah mengutus utusan-Nya kepada manusia untuk membimbing menuju jalan keselamatan melalui wahyu-Nya (Alquran).

Sedangkan keterangan secara mendetail mempunyai fungsi untuk memperkokoh Iman, memberikan keterangan tentang kebenaran Alquran dari Allah SWT kepada orang lain dan untuk menjawab tantangan orang terhadap Alquran. Saat ini sangat diperlukan, sebab tantangan orang terhadap Alquran saat ini bertambah ramai.⁴ Allah SWT memperingatkan kita dengan firman-Nya:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya:

⁴Drs. Syahminan Zaini, *Kewajiban Orang Beriman Terhadap Alquran*, (Surabaya: Al-Ikhlash), hlm. 98-104.

”Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya” (QS. As-Saff: 8).⁵

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ

Artinya:

”Dan orang-orang kafir berkata, “janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Alquran ini dan buatlah keagaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka)”. (QS.Fussilat: 26).⁶

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

Artinya:

”Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup”.(QS. Al-Baqarah:217).⁷

Pentingnya menghafal Alquran juga disadari oleh seorang mahasiswa yang berhasil peneliti wawancara.

”Mahasiswa menyadari bahwa pentingnya menghafal Alquran. Selain menjadi syarat untuk menyelesaikan perkuliahan, hafal Alquran juga sangat dibutuhkan oleh seorang mahasiswa Studi Agama-Agama agar mudah dalam menghadapi persoalan yang dihadapi, karena sudah ada senjata yang dipegang. Orang tua menjadi pemicu utama mahasiswa dalam menghafal Alquran. Bahkan ada mahasiswa dahulunya berkeinginan masuk ke sekolah tahfiz dengan niat nantinya

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung:PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm.55.

⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (CV Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 687.

⁷*Ibid*, hlm. 42.

*bisa membawa orang tua ke Surga. Tetapi dikarenakan kondisi membuat itu semua tidak bisa terealisasi. Jadi memasuki Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam juga menjadi faktor pemicu agar lebih giat dalam menghafal”.*⁸

Untuk menjadi seorang sarjana agama dalam bidang Studi Agama-Agama memang seharusnya memiliki pemahaman yang dalam mengenai Alquran khususnya dan kitab-kitab agama lain pada umumnya. Namun sampai sekarang hal ini masih menjadi problematika bagi mahasiswa Studi Agama-Agama di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan kampus lain yang memiliki Prodi Studi Agama-Agama ini.

B. Peluang dan Tantangan Dalam Menghafal Alquran Bagi Mahasiswa Studi Agama-Agama

Peluang digambarkan sebagai ruang gerak, baik nyata maupun abstrak, yang memungkinkan suatu kegiatan memanfaatkannya untuk mencapai tujuan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan tantangan sebagai ajakan untuk berperang (perang, misalnya) dengan barang atau benda yang dirancang untuk merangsang tekad untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (bekerja lebih keras dan sebagainya). Secara garis besar, lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh yang positif bagi seseorang. Teman yang baik akan memberikan peluang bagi mahasiswa dalam menghafal Alquran. Karena teman yang baik pasti memiliki kegiatan yang baik pula dan secara tidak langsung, kita akan terikut melakukan kegiatan yang baik dan positif seperti apa yang dilakukan teman kita.

⁸Putri Amanda Islamay, *Hasil Wawancara*, di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Pada Tanggal 28 September 2021.

Kemudian, adanya rumah tahfidz dapat menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa.

Salah satu faktor yang menjadi kendala atas problematika yang terjadi yaitu antara lain karena kurangnya minat para mahasiswa dalam bidang ilmu ini, terlebih lagi banyak mahasiswa yang beranggapan salah memilih jurusan Studi Agama-Agama sebagai jurusan terakhir yang dipilih. Selanjutnya permasalahan latar belakang pendidikan para mahasiswa yang sebelumnya tidak sesuai atau bisa dikatakan dari sekolah umum yang sangat minim akan pelajaran dalam bidang ilmu keislaman.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan banyak permasalahan yang dihadapi dalam menghafal Al Quran. Seperti rasa malas yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri.

“Terkadang rasa malas sering muncul tiba-tiba ketika ingin menghafal bahkan saat menghafal. Kemudian bentuk konsisten yang dimiliki mahasiswa masih berubah-ubah, dikarenakan banyaknya kegiatan diluar membuat mahasiswa sulit membagi waktu antara menghafal dan kegiatan lain yang dimiliki. Padahal banyak mahasiswa yang ingin menghafal Alquran.”⁹

Niat yang kuat dan kesungguhan dalam menghafal itu sangat penting. Karena sesuai temuan yang peneliti lakukan, masih banyak yang belum hafal juz 30 akan tetapi ada juga yang sudah hafal juz 30 secara keseluruhan.

“Mahasiswa yang belum hafal, permasalahan yang dihadapi adalah dikarenakan tidak adanya guru pembimbing sebagai pendengar atau yang dapat mengoreksi

⁹Muhammad Hatta, *Hasil Wawancara*, di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Pada Tanggal 28 September 2021, Pukul 09:50 Wib.

bacaan dari mahasiswa tersebut. Jadi guru pembimbing sangat penting bagi mahasiswa atau seseorang dalam menghafal.”¹⁰

Beragam permasalahan yang dihadapi oleh setiap mahasiswa pasti ditemukan, seperti rasa malas yang pasti terdapat dalam diri. Pemicu untuk menghafal bisa timbul dari faktor eksternal, seperti narasumber yang peneliti temukan:

“Faktor eksternal menjadi pemicu dalam mengafal Alquran yaitu dari keluarga saya sendiri. Saya melihat adik saya yang sudah memiliki banyak hafalan. Dari sini muncul rasa iri melihatnya dan dorongan dalam diri untuk menghafal. Walau terkadang muncul rasa ingin menunda-nuda dalam menghafal, mengingat masih ada hari besok untuk menghafal, rasa bosan yang timbul dalam menghafal pun menjadi penghambat dalam proses menghafal”.¹¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi zaman yang kian menyulitkan seseorang untuk dapat mengingat hafalannya seperti dunia gadget. Mahasiswa yang tidak dapat menggunakan gadget untuk kepentingan yang baik akan mempengaruhi mahasiswa menjadi lalai dalam kewajibannya untuk menghafal Alquran:

“Lingkungan sangat mempengaruhi dalam tingkat kelancaran dalam menghafal. Terkadang suara berisik dari luar juga membuat konsentrasi penghafal menjadi agak sulit. Belum lagi ketika menghafal, handphone tiba-tiba berdering membuat penghafal jadi meninggalkan kegiatan menghafal Alquran dan menjadi asyik dengan handphone yang dipegangnya.”¹²

¹⁰Richa Ardelila Hutabarat, *Hasil Wawancara*, di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Pada Tanggal 28 September 2021.

¹¹Helmi Noviandanu, *Hasil Wawancara*, di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Pada Tanggal 29 September 2021, Pukul 14:30 Wib

¹²Risa Mahzura Rangkuti, *Hasil Wawancara*, di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Pada Tanggal 30 September 2021, Pukul 14:00 Wib.

Hal yang samajuga dikemukakan oleh seorang mahasiswa Prodi Studi

Agama-Agama lainnya:

“Terkadang ketika ingin menghafal, rasa malas muncul dan mengantuk. Kemudian mudah lupa dengan ayat yang telah dihafalkan, dan gangguan dari handphone, seperti ada pesan masuk. Hal ini membuat mahasiswa menjadi semakin malas dan betah dengan gadget yang dimainkan.”¹³

“Dalam menghafal, permasalahan yang dihadapi oleh para mahasiswa juga dikarenakan adanya ayat yang panjang sehingga penghafal merasa kesulitan untuk mengingat. Kemudian ayat yang hampir mirip juga membuat penghafal merasa kesulitan dan lupa. Karena dalam menghafal dibutuhkan konsentrasi yang baik dan memahami makna yang dibaca”.¹⁴

“Dalam menghafal, mahasiswa biasanya ingin melakukan kegiatan menghafal, tetapi ada dorongan dalam diri sendiri rasa malas untu menghafal sehingga tidak terealisasikan. Dan target yang dibuat dalam menghafal biasanya tidak dilakukan. Misalkan satu hari wajib menghafal satu surah, tetapi karena rasa malas yang muncul, membuat mahasiswa tidak menjalankan target yang telah dibuatnya”.¹⁵

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa orang mahasiswa dapat disimpulkan bahwa hal ini menjadi salah satu penyebab kenapa masih banyak ditemukan mahasiswa sering lupa dengan ayat yang sudah dihafalkan. Karena menghafal membutuhkan ketenangan dan keseriusan dalam menghafal Alquran.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tantangan terhadap Alquran dan kita sebagai umatnya tidak akan pernah berhenti selama di dunia masih ada orang-orang yang kafir.

¹³Jauziah Nurhasanah Dalimunthe, *Hasil Wawancara*, di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Pada Tanggal 28 September 2021, Pukul 14:35.

¹⁴Umuul Hidayati, *Hasil Wawancara*, di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Pada Tanggal 30 September 2021, Pukul 14:30 Wib.

¹⁵Khairun Nizar Lubis, *Hasil Wawancara*, di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Pada Tanggal 30 September 2021, Pukul 15:00 Wib.

2. Tantangan terhadap Alquran dan kita sebagai umatnya akan berhenti apabila di dunia ini sudah tidak ada orang-orang kafir.
3. Mereka akan membuat tantangan dengan segala macam cara sampai menang dan Alquran dan kita sebagai umatnya musnah.¹⁶

Menanggapi permasalahan yang ada, salah satu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam mengatakan:

“Hal yang menjadikan mahasiswa sulit untuk mengingat hafalannya yaitu disebabkan karena seringnya melawan kepada orang tua, tidak membaca sholawat nabi, banyak mengerjakan hal yang tidak disukai agama, seperti berbohong, melakukan perbuatan yang dilarang Allah. Kemudian tidak membatasi pergaulan. Hal ini dapat membuat kita menjadi terkontaminasi dikarenakan pergaulan yang tidak dibatasi.”

Adapun solusi yang diberikan oleh dosen selaku Kepala Prodi yaitu sebagai berikut:

1. Perbanyak membaca sholawat nabi sebelum memulai menghafal Alquran.
2. Menjaga air wudhu agar diri selalu dalam keadaan suci.
3. Berbakti kepada kedua orang tua.
4. Rajin mengulang-ulang hafalan merupakan hal yang harus dilakukan.
5. Konsisten dalam menghafal Alquran.¹⁷

C. Implikasi Menghafal Alquran Bagi Mahasiswa Studi Agama-Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.¹⁸ Dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu keterkaitan,

¹⁶Ibid.Drs. Syahminan Zaini, hlm.106.

¹⁷Dr. H. Indra Harahap, MA, Hasil Wawancara, di ruang Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam , Pada Tanggal 06 Oktober 2021, Pukul 16:30 Wib.

dimana kaitan tersebut mempengaruhi suatu akibat yang terjadi bagi menghafal Alquran pada proses menghafal Alquran.

Dalam penelitian ini, problematika dalam menghafal Alquran banyak ditemukan seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Tetapi setelah mahasiswa berhasil menghafal Alquran seperti juz 30, mahasiswa mempunyai bekal untuk dirinya ketika berada dilingkungan masyarakat. Jadi ketika mahasiswa diminta untuk menjadi imam sholat berjamaah di Masjid, mahasiswa tidak lagi canggung karena sudah mempunyai hafalan yang baik.

Menghafal Alquran juga mempunyai korelasi yang sangat kuat untuk tingkat kesehatan psikologi seseorang. Bahkan pengaruh dari menghafal Alquran sangat baik bagi kesehatan mental karena hati dan pikiran terbiasa berinteraksi dengan Alquran, membuat seseorang mendapatkan ketenangan jiwa, tidak cemas dan dapat meredam sifat kenakalan remaja. Selanjutnya menghafal Alquran bagi mahasiswa sangat penting untuk implementasi pembelajaran tentang semua agama yang telah dipelajari mahasiswa.

Agama dipandang sebagai wahyu Tuhan yang menuntun umat manusia dalam kehidupan sehari-hari, dan itu adalah realitas yang tak terbantahkan.¹⁹

Agama juga merupakan way of life yang memuat ajaran tentang kebenaran hakiki

¹⁸<https://kbbi.web.id/implikasi.html>

¹⁹Prof. Dr. KH. Siidurrahman, M.Ag, Dr. H. Arifinsyah, M.Ag, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 15.

tentang keberadaan manusia serta tuntunan bagaimana hidup lahir dan batin di dunia.²⁰

Banyak ajaran dari agama yang memberikan manfaat, seperti dalam menghafal Alquran. Pertama, menghafal Alquran dapat memberikan syafaat pada penghafal, memahami dan mengamalkan. Kedua, Allah SWT telah menjamin derajat bagi orang yang mengingat Al-Qur'an. Ketiga, Al-Qur'an berfungsi sebagai perisai bagi pembacanya, melindungi mereka dari siksaan api neraka. Pembaca Alquran khususnya penghafal Alquran akan bersama Malaikat dan dilindungi serta menuju pada kebaikan.

Ketika mahasiswa berbicara mengenai agama, harus disandingkan semua dengan ayat yang berada dalam kitab suci, dan mengetahui ajaran agama lain. Walaupun pada hakikatnya Alquran lah yang benar, akan tetapi sebagai mahasiswa Studi Agama-Agama harus menghargai dengan pendapat agama lain. Dari sinilah dapat menimbulkan sikap toleransi beragama. Dengan menghafal Alquran, mahasiswa juga dapat beradu argument kepada agama lain karena mempunyai landasan yang kita hafal atau pedoman yang kita pegang tanpa harus membuka Alquran.

D. Analisis

Menurut pandangan penulis menghafal Alquran sudah menjadi kewajiban bagi setiap mahasiswa yang berada di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, maka wajar bila seluruh mahasiswa prodi Ilmu Alquran dan

²⁰Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm.1-2.

Tafsir (IAT), Akidah dan Filsafat Islam (AFI), Ilmu Hadis (IH), Pemikiran Politik Islam (PPI), termasuk juga Prodi Studi Agama-Agama (SAA), menghafal Alquran terutama juz 30, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Seharusnya sebagai Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, mahasiswa lebih memahami dan giat dalam menghafal Alquran supaya mempunyai pegangan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam lingkungan kampus maupun bermasyarakat.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tujuh golongan yang dinaungi Allah Swt dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya:"

1. Imam yang adil

الإِمَامُ الْعَادِلُ

2. Seorang pemuda yang tumbuh dewasa dan dalam beribadah kepada Allah.

وَشَابُّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ

3. Seorang yang hatinya bergantung ke Masjid

وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ

4. Dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya

وَرَجُلَانِ تَحَابَّبَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ ، فَقَالَ : إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ

5. Ketika seorang pria diundang untuk melakukan perzinahan oleh seorang wanita dalam posisi yang indah, dia menyatakan, "Saya benar-benar takut kepada Allah."

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينَهُ

6. Seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang di infakkan tangan kanannya, serta

وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ حَالِيًّا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

7. Seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya. (HR. Bukhari no. 1423 dan Muslim, no. 1031).

Jadi sudah menjadi kewajiban kita untuk mempelajari dan memahami kandungan Alquran dan mengamalkan ajaran yang ada didalamnya, karena Alquran merupakan pedoman hidup umat Islam. Jika umat Islam tidak memahami pedoman hidupnya sendiri hal tersebut dapat menyebabkan hidup menjadi tidak terarah dan menjadi kacau karena tidak adanya pegangan dalam hidup.

Mempelajari Alquran merupakan pekerjaan yang sangat mulia, apalagi jika dihafalkan. Akan tetapi dilihat dari problematika yang dihadapi mahasiswa saat proses menghafal yaitu timbulnya rasa malas yang ada didalam dirinya, niat yang ada di dalam diri mereka untuk menghafal belum sepenuhnya. Kemudian

mereka tidak konsisten dalam menghafal, karena kunci sukses dalam menghafal yaitu dengan seringnya diulang-ulang yang telah dihafalkan.

Selain itu, menurut analisa penulis hal yang sering terjadi adalah mudahnya mahasiswa lupa dengan ayat yang telah dihafalkan. Padahal sesuai dengan hasil wawancara yang lakukan, sebagian dari mereka sudah banyak mempunyai hafalan, namun mudah lupa. Kemudian ada sebagian dari mereka yang dalam proses menghafal mudah ingat, namun tak menutup kemungkinan mudah juga lupa mengenai ayat yang telah dihafalkan.

Bukan lagi hal yang aneh bagi sebuah posisi mulia untuk menghadapi berbagai tantangan dan membutuhkan pengorbanan untuk mencapai dan mempertahankannya, tidak terkecuali bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an. Untuk mendapatkannya, sejumlah tantangan harus dilalui. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang harus diatasi dalam rangka menghafal Al-Qur'an:

1. Menggadaikan Alquran demi kesenangan dunia

Rintangan ini merupakan sebuah penyakit yang kerap menjangkit para penghafal Alquran, sebab kenikmatan dunia memang nampak begitu indah sehingga mampu memberikan fantasi tersendiri bagi mereka yang terlena. Hal ini sesuai dengan surah Taha: 131 yang terdapat didalam Alquran:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ لِنَفْتِنَهُمْ

فِيهِ ۗ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Artinya:

“Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal”.(QS. Taha:131).

Rasulullah SAW, pernah berabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ

“Sungguh dunia itu manis” (HR. Muslim).

Alhasil, seorang penghafal Alquran harus mampu menahan godaan nikmatnya kelezatan dunia fana ini. Jangan menjadi orang yang memperdagangkan Kitab Allah untuk kesenangan dunia yang sesaat.

2. Bermaksiat kepada Allah

Maksiat merupakan sebuah racun yang akan selalu siap untuk merusak hati seorang Muslim. Salah satu bentuknya adalah dapat mengganggu atau merusak hafalan dan ingatan seseorang. Hal ini pernah dijelaskan oleh Imam Syafi’I:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سَوْءٍ حَفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Artinya:

“Aku pernah mengadu kepada waki’ tentang jeleknya hafalanku, kemudian beliau menasehatiku agar menjauhi maksiat. Sebab ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada ahli maksiat”

Walau terkadang sebuah maksiat tidak langsung membuat hafalan seseorang menjadi hilang, namun hal ini membuat seseorang menjadi tidak bersemangat atau malas untuk mengulang hafalan yang telah dihafalkan, seperti kotoran yang sedikit demi sedikit dapat mengotori hati.

3. Menganggap dirinya Istimewa

Menjadi seorang penghafal Alquran merupakan sebuah prestasi yang sangat diimpikan oleh seorang Muslim. Akan tetapi jangan sampai hal tersebut membuatnya menjadi lupa diri sehingga merasa dirinya lebih baik dari orang lain. Sebab sifat ujub dapat menghancurkan amalan.

Rasulullah SAW, bersabda:

ثَلَاثٌ مُّهِلِكَاتٌ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

“3 perkara penghancur adalah: sifat kikir yang sudah ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan bangganya seseorang dengan dirinya sendiri” (HR Baihaqi).

Kemudian, sebab yang membuat seseorang lupa terhadap hapalannya yaitu melawan kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Isra ayat 23:

وَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan kamu untuk hanya menyembah Dia dan memperlakukan orang tuamu dengan baik. Jika salah satu dari mereka, atau keduanya, mencapai usia tua saat dalam perawatan Anda, jangan pernah mengucapkan kata "ah" kepada mereka, dan jangan pernah meneriaki mereka berdua. Sebaliknya, katakan hal-hal baik kepada mereka berdua.”²¹

Jika seorang anak durhaka terhadap kedua orang tuanya, maka tidak akan mendapatkan ridho dari Allah SWT, karena ridho Allah terletak pada ridhonya orang tua. Hal ini juga terdapat dalam hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang berbunyi:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ, وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya:

“Ridho Allah itu tergantung ridho kedua orang tua dan murka Allah juga tergantung kepada murka kedua orang tua” (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim).

Selain surah Al-Isra ayat 23, keharusan untuk berbakti kepada kedua orang tua juga telah dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya:

²¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung:PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm.384.

*"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-karib, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."*²²

untuk mengatasi permasalahan yang ada, seseorang harus bisa membentengi dirinya untuk menghindari perbuatan yang tidak baik yang nantinya akan berdampak kepada dirinya sendiri, termasuk juga dalam menghafal. Karena banyak dampak positif yang dapat dirasakan dari menghafal Alquran. Seperti mendapatkan ketenangan dan kondisi psikologi yang stabil, mempunyai fikiran yang jernih, terhindar dari perbuatan maksiat, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperluas rasa sabar.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan mempunyai dampak negatif bagi mahasiswa apabila tidak menghafal Alquran terutama juz 30. Mahasiswa yang tidak dapat menghafal juz 30, bisa saja nantinya akan sulit untuk menyelesaikan pendidikannya, bahkan bisa saja mereka dikeluarkan dari universitas jika tidak mampu memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, mahasiswa yang sulit untuk menghafal harus berusaha lebih giat agar bisa menghafalkannya. Walaupun proses yang harus dilalui lebih panjang dari teman yang lain.

²²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung:PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm.109.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN